

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan *catur tunggal*. (Tarigan, 1990:1)

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara. Tarigan (1990:3) mengatakan, berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh

keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu

berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran

Menurut Novi Resmini, dkk (2009:191) pada waktu siswa masuk sekolah, kemampuan berbicaranya beragam. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan berbicara siswa yang beragam tersebut. Namun untuk memperbaiki hal itu perlu waktu, karena sikap berubah secara perlahan dan dipengaruhi berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi dibanyak sekolah-sekolah dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah masih terkesan guru menyuapi siswa dengan materi-materi guru kurang mengajak siswa untuk aktif berbicara, menyimak, membaca maupun menulis. Proses pembelajaran yang demikian mengakibatkan kemampuan siswa berbicara di kelas menjadi rendah.

Menurut Djago, dkk (1986:88) keadaan pengajaran berbicara, sejalan dengan keadaan pengajaran bahasa Indonesia, belum memuaskan. Keterampilan berbicara, dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar ataupun ceramah menunjukkan sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh dari memadai.

Dalam obeservasi penulis di kelas V SD Negeri Plosokerep 2 Sragen, pada saat pembelajaran bahasa Indonesia guru terkesan berpusat pada buku paket yang ada. Siswa hanya sering diminta membaca cerita dalam buku teks dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku teks atau mendengarkan guru yang sedang menerangkan. Ketika membahas soal yang telah dikerjakan pun banyak siswa yang terkesan pasif atau hanya sebagai pendengar saja. Ketika siswa diminta untuk bertanya atau berkomentar mengenai pelajaran yang dibahas, siswa hanya diam dan tidak berani berbicara. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan kemampuan berbicara siswa kelas V yang sudah baik rata-rata ada 42%, sedangkan hasil belajar kemampuan berbicara siswa yang sudah mencapai nilai KKM  $\geq 65$  adalah 47,06%.

Dari kondisi kelas yang telah dipaparkan, dapat dilihat sebagian besar siswa kelas V tidak terlibat secara mental dalam proses pembelajaran berbicara. Selain itu, rendahnya kemampuan berbicara siswa tersebut disebabkan karena guru masih menerapkan strategi pembelajaran konvensional dalam pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar adalah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Metode pembelajaran yang interaktif diharapkan mampu menarik perhatian dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif serta menyenangkan.

Metode *Time Token Arends* merupakan metode yang dapat membantu pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan berbicara.

Metode ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan yang timbul, yaitu dengan judul penelitian "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V melalui Metode Time Token Arends pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Plosokerep 2 Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013*"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Metode mengajar yang digunakan guru masih konvensional.
2. Guru belum terampil menerapkan pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Bahan ajar yang digunakan guru hanya terpaku pada buku paket saja.
4. Guru kurang mengajak siswa aktif berbicara.
5. Siswa sering bosan ketika pelajaran Bahasa Indonesia.
6. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran.
7. Siswa tidak berani bertanya pada guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.
8. Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai judul penelitian, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah ini

bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuannya.

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas V SD Negeri Plosokerep 2, Sragen.
2. Metode pembelajaran dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Time Token Arends*
3. Peneliti menekankan pada keterampilan berbicara.
4. Peneliti juga menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

Siswa kelas V SD Negeri Plosokerep 2 Sragen dalam jenjang kelasnya seharusnya sudah terampil berbicara, tetapi kenyataannya siswa kelas V SD Negeri Plosokerep 2 Sragen kurang aktif berbicara pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di lapangan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Plosokerep 2 Sragen?
2. Apakah metode *Time Token Arends* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Plosokerep 2 Sragen?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yaitu

### a. Tujuan Umum

Sebagai motivasi bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif dan inovatif serta mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena menggunakan metode pembelajaran yang interaktif.

### b. Tujuan khusus

1. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Plosokerep 2 Sragen dengan penerapan metode *Time Token Arends*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Plosokerep 2 Sragen dengan penerapan metode *Time Token Arends*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat teoritis

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif seperti *Time Token Arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

b. Manfaat praktis

1. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

a. Dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara.

b. Memberikan pengalaman bahwa penerapan metode yang interaktif dan menarik itu sangat bermanfaat ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Dapat menjadi alternatif model pembelajaran berbicara.

3. Bagi Siswa

a. Dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

b. Dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berbicara siswa.

c. Melatih keterampilan berbicara siswa